

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1. Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar

Faktor utama yang perlu ditingkatkan dalam upaya membangun suatu negeri adalah pendidikan. Apabila suatu negara memiliki tingkat pendidikan yang baik dan berkualitas, maka akan berpengaruh pula pada kualitas SDM yang dimilikinya. Indonesia pun juga turut melaksanakan peningkatan kualitas pendidikan agar warga negaranya dapat menjadi bangsa yang unggul dan berkualitas, salah satunya adalah dengan menciptakan konsep kurikulum merdeka belajar sebagai terobosan baru dalam pendidikan Indonesia.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar mendorong seluruh peserta didik agar dapat lebih aktif dalam pembelajaran sesuai dengan cara belajar yang dibutuhkan. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengikuti kurikulum yang sudah disusun pemerintah saja secara pasif, namun juga diberikan kemerdekaan atau kebebasan untuk menentukan cara belajar sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar juga mengharuskan penggunaan teknologi sebagai alat bantu dalam proses belajar, seperti video belajar, e-book, serta platform pembelajaran online. Teknologi juga dapat digunakan sebagai

sarana mengakses resources atau sumber daya yang lebih luas agar informasi yang diperoleh peserta didik tidak terbatas hanya pada buku pembelajaran saja.

KONSEP MERDEKA BELAJAR MENURUT KI HAJAR DEWANTARA

Menurut KHD, mendidik dan mengajar adalah proses memanusiakan manusia, sehingga harus memerdekakan manusia dan segala aspek kehidupan baik secara fisik, mental, jasmani dan rohani. Hal positif yang bisa diterapkan di kelas/sekolah sesuai dengan budaya Jawa/ orang Banyumas yang berkarakter seperti tokoh Banyumas yaitu Semar/ Bawor yang sifatnya adalah suka momong, walaupun sakti beliau tidak pernah sombong dan selalu memperhatikan akhlak yang mulia (memperhatikan tata krama terhadap orang tua, juga sayang terhadap yang lebih muda, dekat dengan Tuhan), bekerja itu tidak hanya mengandalkan otak semata, tetapi juga dengan kerja keras, maka dibutuhkan keterpaduan kerja otot dan otak untuk hasil yang maksima, rajin, suka bekerja keras dan cekatan (canduan: bhs Banyumas). Sama dengan filosofi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan budi pekerti (olah cipta, olah karya, olah karsa, dan olah raga) yang terpadu menjadi satu kesatuan. Hasil hasil positif yang sesuai dengan pemikiran KHD yaitu:

1. Prinsip kepemimpinan sebagai seorang guru yaitu Ing ngarso sung tuladho (maka orang tua atau guru sebagai suri tauladan anak dan siswa) Ing madya mangun karso (yang ditengah memberikan semangat ataupun ide-ide yang mendukung) Tut wuri handayani (yang dibelakangan memberikan motivasi)

2. Sistem pendidikan yang dilakukan yaitu menggunakan sistem among atau Among Methode artinya guru itu menjaga, membina dan menididk anak kasih sayang
3. Tri pusat pendidikan yaitu yang mewarnai peserta didik adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.
4. Asas asas dalam pendidkan ada 5 yaitu:
 - a) Asas Kemerdekaan
 - b) Asas Kodrat Alam
 - c) Asas Kebudayaan
 - d) Asas Kebangsaan
 - e) Asas Kemanusiaan

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, berulang kali menekankan apa yang disebutnya 'kemerdekaan dalam belajar'. Dari berbagai literatur, gagasan ini boleh jadi bermula karena pria bernama Soewardi Surjaningrat itu menolak betul praktik pendidikan yang mengandalkan kekerasan dan berjuang menyebarkan konsep pendidikan ala 'Taman Siswa'

Anggota Majelis Luhur Taman Siswa, Ki Priyo Dwiyarso, menjelaskan, makna kemerdekaan belajar yang diusung Ki Hadjar Dewantara yakni bagaimana membentuk manusia harus dimulai dari mengembangkan bakat.

"Jadi yang punya kehendak itu siswanya, bukan pamong gurunya, dosennya, yang memaksakan kamu harus jadi hijau, harus jadi merah. Untuk itu kemudian timbul Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani berarti mendorong dan menguatkan. Namun, menurut Ki Priyo, cara mendorong dan memberi kekuatan belajar tak boleh sembarangan. Rentang kendali harus tetap ada, agar asa menjadi manusia terap terjaga.

Menurut Ki Priyo, bakat menjadi kiblat bagi sang pendidik. Guru harus memperhatikan apa yang dapat dikembangkan dari anak didiknya. Guru harus jeli menelisik kebutuhan anak didik, mana yang harus didorong, dan apa yang harus dikuatkan.

Guna memenuhi kebutuhan pengembangan bakat, kata dia, anak didik harus merasa merdeka. Namun, merdeka yang dimaksud bukan bermakna mutlak:Kemendikbud: Passion Penting Bagi Siswa SMK

Menurut Ki Priyo, Merdeka Belajar yang diusung Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim menjadikan kata 'merdeka' sebagai subjektifitas, sehingga membawa arah pembelajaran menjadi liar. Inilah yang menjadikan istilah Merdeka Belajar dirasa kurang pas untuk menjadi dasar pendidikan saat ini.

"Banyak yang belum membaca ajaran Ki Hadjar tentang merdeka belajar. Sebetulnya lebih pas belajar merdeka. Merdeka belajar sangat mengganggu orang lain atau golongan lain," ujarnya.

Putra dari Ki Hadi Sukitno, tangan kanan Ki Hadjar Dewantara, menuturkan Belajar merdeka itu berarti merdeka atas diri sendiri. Minat dan bakat siswa itu harus merdeka untuk berkembang seluas mungkin.

1.1.2. Kurikulum Merdeka Belajar

2.1.2.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut William B. Ragan, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah, kurikulum tidak hanya mengikuti batas pelajaran tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, jadi hubungan sosial antara guru dan siswa, metode mengajar, cara evaluasi termasuk kurikulum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang berisi program-program mengenai tujuan, isi, dan bahan pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam aktivitas belajar mengajar dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah dan guru.

2.1.2.2 Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.

Menurut Mendikbud RI, Nadiem Makarim bahwa “Merdeka Belajar” merupakan kemerdekaan berpikir. Dan terutama esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada pada guru dulu. Tanpa terjadi dengan guru, tidak mungkin terjadi dengan muridnya. Artinya guru harus terlebih dahulu mewujudkan kemerdekaan

berpikir. Hal tersebut tidak mungkin terjadi apabila pemikirannya masih terjebak dengan berbagai administrasi yang harus dikerjakan oleh guru dan berbagai persoalan lainnya. Sehingga membuat guru tidak fokus dalam mendesain pembelajaran merdeka, menyenangkan, dan tanpa tekanan pada saat proses belajar mengajar.

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan tantangan bagi semua pihak, karena banyak guru yang masih terjebak dalam melakukan pembelajaran sebatas yang digariskan kurikulum, sehingga kurikulum menjadi subjek penentu arah belajar dan pembelajaran. Namun dalam Merdeka Belajar menuntut kreativitas guru dan peserta didik untuk menentukan tujuan dan cara belajar yang efektif, sehingga mampu membangkitkan asa dan menghasilkan rasa.

Kurikulum Merdeka Belajar ini memberikan kesempatan bagi sekolah, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, berimprovisasi, dan bernegosiasi untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif. Merdeka belajar ialah suatu kondisi yang memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan peserta didik dalam pembelajaran, peserta didik dapat berkembang secara optimal dibawah bimbingan guru. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa Merdeka Belajar pada hakikatnya merupakan kebebasan berpikir, berkreasi, berinovasi, dan berimprovisasi bagi guru dan peserta didik, sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih berarti. Jadi guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai yaitu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Merdeka belajar merupakan terobosan baru untuk menciptakan suasana belajar yang bebas dan menyenangkan, baik bagi peserta didik maupun para guru. Sehingga merdeka belajar dapat dimaknai sebagai situasi belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik bebas memilih belajar dari berbagai sumber dan bebas dari tekanan. Tujuan dari merdeka belajar ialah agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi guru dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

2.1.2.3. Urgensi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar lahir dikarenakan memudarnya orientasi dari pendidikan itu sendiri. Sehingga perlu untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dengan harapan berkembangnya keberanian dan kemandirian berpikir secara mandiri, semangat belajar (berkorelasi dengan sikap yang menunjukkan kengingintahuan yang tinggi), percaya diri dan optimis, menumbuhkan kebebasan berpikir serta mampu dan menerima keberhasilan maupun kesalahan.

Mengutip dari lamannya Kemendikbud, urgensi dari lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemi Covid-19

yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga Kemendikbudristek memberikan opsi Kurikulum Merdeka diantara dua kurikulum yang lain, yakni Kurikulum Darurat dan Kurikulum 2013.

2.1.2.4. Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar

Keunggulan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud yaitu berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna, dan menyenangkan, dan tidak terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif melalui kegiatan proyek memberikan peluang lebih luas pada siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi isu-isu aktual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap mata pelajaran. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia siap menghadapi tantangan global.

2.1.2.5. Program Kurikulum Merdeka Belajar

Ada beberapa program dari kurikulum merdeka belajar yaitu sebagai berikut:

A. Program mengenai kebijakan UN, USBN, RPP, dan PPDB

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim telah menetapkan 4 (empat) kebijakan pendidikan nasional melalui program merdeka belajar, yaitu sebagai berikut:

Penghapusan Ujian Nasional (UN)

Jadi dapat dikatakan bahwa ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan survei karakter. Asesmen kecakapan minimum menekankan aspek literasi, numerasi. Literasi disini menekankan pada pemahaman dan penggunaan Bahasa, sedangkan numerasi lebih menekankan pada pemahaman dan penggunaan konsep matematika dalam kehidupan nyata sehari-hari. Survei karakter menekankan pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

1) Penataan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diganti dengan ujian diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan menilai kompetensi siswa, serta dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/atau bentuk penilaian lain, seperti portofolio dan penugasan. Jadi guru yang mengampu proses belajar, guru juga yang seharusnya menyiapkan penilaian, dan menentukan nilai akhir serta kelulusan peserta didik.

2) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Intinya, dalam format RPP dalam merdeka belajar memuat tiga komponen utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sedangkan komponen lain dapat dikembangkan secara mandiri.

3) Penerrimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih akomodatif dan fleksibel

Kebijakan Merdeka Belajar yang keempat berkaitan dengan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang lebih fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas pendidikan diberbagai daerah, dengan tetap menggunakan sistem zonasi yang disempurnakan.

B. Program mengenai guru penggerak

Guru Penggerak Merdeka Belajar ialah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam membimbing peserta didik, mampu mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang lebih luas, serta menjadi pembelajar sekaligus agen penggerak perubahan di sekolah.

Guru Penggerak Merdeka Belajar merupakan unjung tombak kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menjadi motivator bagi peserta didik dalam memacu dan memicu aktivitas belajarnya. Guru Penggerak Merdeka Belajar ialah sosok yang menjadi panutan yang mampu mengarahkan dan mengubah perilaku dan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran yang merdeka, guru juga berperan sebagai fasilitator yang harus merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga para peserta didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Beberapa langkah yang dapat disiapkan dan dilakukan untuk menjadi guru penggerak adalah sebagai berikut.

1. Belajar dan mengikuti perkembangan teknologi baru

Dalam hal ini guru harus *update* dengan berbagai perubahan, agar dapat melakukan pembelajaran yang *uptodate*, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Jadi di abad ke-21 ini guru harus menguasai teknologi agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton. Guru dapat menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran seperti film pendek, video animasi, dan lain sebagainya.

2. *Meng-update* pengetahuan dan belajar teori-teori

Guru harus belajar menggunakan metode baru, belajar memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru Penggerak harus mampu memimpin diskusi dalam pembelajaran, oleh karena itu harus belajar bagaimana memberikan pertanyaan yang menarik untuk menciptakan diskusi di kalangan peserta didik.

Jadi di Kurikulum Merdeka Belajar ini seorang guru harus dituntut untuk keluar dari zona nyaman mereka yaitu tidak hanya menggunakan metode tradisional saja tetapi seorang guru harus menggunakan metode baru yang dapat menghidupkan suasana belajar di dalam kelas.

3. Berpikir kreatif dan inovatif

Guru Penggerak harus terbiasa berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan cara-cara baru untuk memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Jadi guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran agar menarik dan menyenangkan.

4. Menjalin hubungan baik dengan peserta didik

Hubungan interpersonal yang demokratis antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar peserta didik bisa lebih semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang aktivitas belajar, baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan hal itu maka akan mendorong semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan guru.

5. Membangun kerja sama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik

Guru Penggerak harus mampu menjadi pelopor hubungan kerja dengan masyarakat, terutama dengan orang tua peserta didik. Guru penggerak ialah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Guru Penggerak menggerakkan komunitas belajar bagi guru disekolah dan diwilayahnya serta mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjadi Guru Penggerak, guru harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan guru penggerak selama 9 bulan. Selama proses pendidikan, calon guru penggerak akan didukung oleh instruktur, fasilitator, dan pendamping yang professional. Peran-peran guru penggerak dalam kurikulum Merdeka Belajar ialah sebagai berikut.

6. Guru Penggerak sebagai inovator

Pada abad ke-21 ini seorang guru harus berinovasi dan melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman yang berkaitan dengan

pembelajaran. Pembaharuan itu bisa menggunakan metode-metode baru yang lebih menarik dan dapat menghidupkan suasana belajar mengajar.

7. Guru Penggerak sebagai fasilitator

Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi juga harus menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang gembira, menyenangkan, penuh semangat, dan tidak cemas serta berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

8. Guru Penggerak sebagai motivator

Sebagai motivator, guru penggerak merdeka belajar harus mampu membangkitkan motivasi belajar atau mendorong peserta didik dalam meningkatkan antusias mereka pada saat kegiatan belajar.

9. Guru Penggerak sebagai pemacu belajar

Guru penggerak merdeka belajar adalah pemacu belajar, yang harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang. Guru Penggerak Merdeka Belajar harus mampu memaknai proses pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai suatu ajang pembentukan karakter, kompetensi, dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik secara berkesinambungan.

10. Guru penggerak sebagai inspirator

Sebagai inspirator belajar, guru penggerak merdeka belajar harus bisa memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik,

sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.

11. Guru Penggerak sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Jadi sebagai pendidik seorang guru harus memperlihatkan kepribadian dan keteladanan yang baik didepan peserta didik karena setiap perilaku dan apa saja yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik.

12. Guru Penggerak sebagai pendorong kreativitas

Guru Penggerak sebagai pendorong kreativitas dapat diwujudkan dengan senantiasa menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik. Hal ini dapat berupa pembelajaran yang menarik tidak monoton, dan tidak bersifat rutinitas semata. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa rasa takut atau malu bagi peserta didik untuk bertanya atau terlibat langsung dalam proses pembelajaran juga merupakan bentuk kreativitas seorang guru.

C. Program mengenai Sekolah Penggerak

Program Sekolah Penggerak ini bertujuan untuk mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

a) Tujuan

Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan dengan Profil Pelajar Pancasila.
- 2) Menjamin kesamaan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.
- 3) Membangun suatu ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas.
- 4) Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah.

2.2. Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar

Pembelajaran dalam program Sekolah Penggerak bertumpu kepada Profil Pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter siswa sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila ialah perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kerangka dasar kurikulum adalah landasan utama dalam pengembangan struktur kurikulum yang menjadi acuan suatu pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum ini mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Selain itu, kerangka dasar kurikulum juga mengatur tentang prinsip-prinsip yang perlu menjadi acuan bagi guru ketika merancang pembelajaran dan asesmen. Kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

a) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila ialah penentu arah perubahan dan petunjuk bagi segenap pemangku kepentingan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Profil Pelajar Pancasila sendiri berperan sebagai penentu arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kurikulum, pembelajaran, dan asesmen. Jadi meskipun kurikulum berubah, kebijakan tentang asesmen nasional berganti, tetapi Profil Pelajar Pancasila akan tetap.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila ialah dengan membentuk karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila ialah tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut Profil Pelajar Pancasila berperan sangat penting karena menjadi pemandu bagi pengembangan kurikulum untuk menentukan arah tujuan kurikulum nasional serta untuk melihat keterpaduan komponen-komponen diantaranya yaitu mata pelajaran, kegiatan korikuler, ekstrakurikuler, dan assesmen. Komponen tersebut mengarah pada tujuan yang sama yaitu tercapainya Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki setiap peserta didik adalah sebagai berikut:

b) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Dalam dimensi ini, ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu:

- a. Akhlak beragama
- b. Akhlak pribadi
- c. Akhlak kepada manusia
- d. Akhlak kepada alam
- e. Akhlak bernegara.
- f. Berkebinekaan Global

Berkebinekaan Global bahwa pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya serta tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global ialah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

- c) Bergotong Royong

Pelajar Indonesia kita harus memiliki kemampuan bergotongroyong, yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela

agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong ialah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

d) Mandiri

Mandiri bahwa sebagai pelajar Indonesia kita harus menjadi pelajar mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

e) Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

f) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang baru, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Jadi keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila diatas ialah karakter dan kompetensi harus dimiliki pelajar Indonesia. Sehingga dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut harus dipahami secara mendalam oleh pendidik maupun pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Dan keenam dimensi tersebut

saling berkaitan dan saling memopang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Apabila salah satu dari dimensi diabaikan, maka Profil Pelajar Pancasila tidak akan tercapai sehingga dimensi yang lain juga akan sulit dibangun.

a. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum adalah sebuah pengorganisasian atas capaian pembelajaran, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler.
2. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Kegiatan pembelajaran reguler untuk setiap mata pelajaran mengarah pada capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila diselenggarakan untuk menguatkan upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

Proyek untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila diatur sebagai berikut:

- A. Dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah. Tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.
- B. Kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel, tidak terpaku pada jadwal belajar seperti kegiatan reguler, serta lebih banyak melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar dibandingkan pembelajaran reguler.

C. Peserta didik berperan besar dalam menentukan strategi dan aktivitas proyeknya, sementara guru berperan sebagai fasilitator.

Struktur kurikulum SD dibagi menjadi 3 (tiga) bagian atau 3 (tiga) Fase, yaitu sebagai berikut:

- a. Fase A untuk Kelas I dan Kelas II
- b. Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV
- c. Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI

Fase A adalah periode pengembangan dan penguatan kemampuan literasi dan numerasi dasar. Sehingga jumlah mata pelajaran dasar yang perlu diajarkan di Fase A tidak sebanyak di fase B dan fase C. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) belum menjadi mata pelajaran wajib di Fase A. Muatan mata pelajaran tersebut mulai menjadi wajib untuk diajarkan sejak masuk di awal Fase B (Kelas III). Pada mata pelajaran sebelumnya IPA dan IPS merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri namun pada kurikulum Merdeka Belajar ini mengalami perubahan yaitu IPA dan IPS digabungkan menjadi satu yakni menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) sebagai fondasi anak belajar IPA dan IPS di jenjang SMP. Pendekatan pengorganisasian muatan pembelajaran ialah kewenangan dari satuan pendidikan sekolah yang mana boleh tetap menggunakan pembelajaran tematik ataupun beralih ke pendekatan berbasis mata pelajaran yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila.

Struktur Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sebagai berikut:

1. Sistematika penulisan terbagi menjadi 4 tabel struktur, yaitu: kelas 1, kelas 2, gabungan kelas 3,4, dan 5, serta kelas 6.

2. Beban belajar setiap mata pelajaran ditulis dengan Jam Pelajaran (JP) per tahun. Sekolah dapat mengelola alokasi waktu setiap minggunya secara fleksibel dalam 1 tahun ajaran.

3. Mata pelajaran Pendidikan Agama diikuti oleh seluruh siswa sesuai dengan agamanya masing-masing.

4. Pengorganisasian muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik.

5. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mulai diajarkan ke siswa mulai kelas 3, walaupun dalam capaian pembelajaran sudah ada untuk di kelas 1 dan 2.

6. Muatan Seni dan Budaya disediakan oleh sekolah minimal 1 jenis seni (seni musik, seni rupa, seni teater, dan/atau seni tari) dan siswa dapat memilih 1 jenis seni. Untuk muatan lokal dapat ditambahkan oleh masing-masing sekolah sesuai dengan ketentuan dari pemerintah dan karakteristik daerah/ kearifan lokal secara fleksibel melalui 3 cara, antara lain:

- ✓ Mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain.
- ✓ Mengintegrasikannya ke dalam tema projek penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- ✓ Mengembangkannya menjadi mata pelajaran yang tersendiri.

7. Mata pelajaran Bahasa Inggris dapat dipilih tergantung kesiapan dari sekolah. Jika sekolah belum siap maka dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua.

8. Bahasa Inggris dan Muatan Lokal sebagai mata pelajaran pilihan dengan jam pelajaran paling banyak 2 JP setiap minggu atau 72 JP per tahun.

9. Total keseluruhan JP di tabel struktur kurikulum tidak termasuk Bahasa Inggris, Muatan Lokal, dan/atau pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah.

10. Sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dapat menyediakan layanan program untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan siswa.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran ditetapkan oleh pemerintah, yaitu kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran sendiri memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia.

b. Perangkat Ajar

Perangkat ajar ialah berbagai bahan ajar yang digunakan oleh seorang guru dan pendidik lainnya dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran. Perangkat ajar meliputi modul ajar, video pembelajaran, dan buku teks pelajaran serta bentuk lainnya. Contoh perangkat ajar yaitu sebagai berikut:

1. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila disusun untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila mengambil alokasi waktu 20-30% dari total alokasi jam pelajaran selama 1 (satu) tahun. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya.

2. Modul ajar

Modul ajar yaitu sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar ialah sebagai implementasi dari alur tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari capaian pembelajaran. Modul ajar dibuat atau dikembangkan berdasarkan alur dan tujuan pembelajaran. Satuan pendidikan dapat menyusun, membuat, memilih, dan memodifikasi modul ajar sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidik, dan peserta didik. Komponen Modul Ajar yaitu sebagai berikut:

- A. Informasi Umum: Identitas Sekolah, Kompetensi Awal, Profil Pelajar Pancasila, Sarana dan Prasarana, Target Peserta Didik, Model Pembelajaran yang Digunakan.
- B. Kompetensi Inti: Tujuan Pembelajaran, Pemahaman Bermakna, Pertanyaan Pematik, Persiapan Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Asesmen, Pengayaan dan Remedial, Refleski Peserta Didik dan Guru.

C. Lampiran: Lembar Kerja Peserta Didik, Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, Glosarium, Daftar Pustaka.

Tetapi seorang pendidik mempunyai kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan modul ajar dengan karakteristik peserta didik, atau menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

1. Buku Teks

Buku teks sendiri terdiri dari buku teks utama dan buku teks pendamping. Buku teks utama ialah buku pelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, buku teks utama dibagi menjadi buku teks siswa dan buku panduan guru. Buku siswa yaitu buku pegangan bagi siswa dalam belajar, sedangkan buku panduan guru yaitu panduan atau acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa tersebut.

2. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yakni sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya adalah jabaran kompetensi yang akan dicapai peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis, menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.

3. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen

1. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- A. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan.
- B. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- C. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik.
- D. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.
- E. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

2. Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa. Asesmen diagnostik terbagi menjadi asesmen diagnostik non kognitif dan asesmen diagnosis kognitif.

Asesment non-kognitif bertujuan:

- a) Mengetahui kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa.
- b) Mengetahui aktivitas selama belajar di rumah.
- c) Mengetahui kondisi keluarga siswa.

- d) Mengetahui latar belakang pergaulan siswa.
- e) Mengetahui gaya belajar karakter serta minat siswa.

Asesment kognitif bertujuan:

- a) Mengidentifikasi capaian kompetensi siswa.
- b) Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kompetensi rata-rata siswa.
- c) Memberikan kelas remedial atau pelajaran tambahan kepada siswa yang kompetensinya di bawah rata-rata.
- d) Asesmen formatif
- e) Metode evaluasi yang dilakukan untuk evaluasi proses pemahaman murid, kebutuhan pembelajaran, dan kemajuan akademik selama pembelajaran.
- f) Asesmen formatif memantau pembelajaran murid dan memberikan umpan balik yang berkala, dan berkelanjutan.
- g) Bagi murid asesmen formatif berfungsi membantu murid mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan.
- h) Bagi guru dan sekolah, asesmen formatif berfungsi memberikan informasi mengenai tantangan apa saja yang dihadapi murid dalam proses pembelajaran proyek sehingga dukungan yang memadai dapat diberikan.
- i) Asesmen formatif dapat diberikan oleh guru, teman, atau diri sendiri.

3. Asesmen sumatif

- a) Metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran.
- b) Asesmen sumatif seringkali memiliki taruhan tinggi karena berpengaruh terhadap nilai akhir murid sehingga sering diprioritaskan murid dari pada *assesment* formatif.

- c) Umpan balik dari assesment hasil akhir ini (sumatif) dapat digunakan untuk mengukur perkembangan murid untuk memandu guru dan sekolah merancang aktivitas mereka untuk projek berikutnya.

4. Paradigma Asesmen

Perencanaan dan pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Penerapan Pola Pikir Bertumbuh (*Growth Mindset*)
- b. Hal ini diharapkan agar dapat membangun kesadaran bahwa proses pencapaian tujuan pembelajaran, lebih penting dari pada sebatas hasil akhir.
- c. Terpadu
- d. Asesmen dilaksanakan terpadu dengan pembelajaran mencakup kompetensi pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait.
- e. Keleluasaan dalam Menentukan Waktu Asesmen
- f. Pada asesmen diagnostik bisa di awal pembelajaran dan awal lingkup materi. Dan asesmen formatif bisa dilakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan asesmen formatif bisa dilakukan ketika selesai satu lingkup materi, pada akhir fase, ataupun pada akhir semester.
- g. Keleluasaan dalam Menentukan Jenis Asesmen
- h. Dalam pembelajaran intrakurikuler, pendidik diberikan keleluasaan dalam merencanakan dan menggunakan jenis asesmen dengan

mempertimbangkan: karakteristik mata pelajaran, karakteristik dan kemampuan peserta didik, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran, serta sumber daya pendukung yang tersedia.

- i. Keleluasaan dalam Menggunakan Teknik dan Instrumen Asesmen
- j. Teknik asesmen terdiri dari observasi, performa, tes tertulis/lisan. Sedangkan instrumennya terdiri dari rubrik, eksemplar, ceklis, catatan anekdot, dan grafik perkembangan peserta didik.
- k. Keleluasaan dalam Menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran
- l. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran berfungsi untuk merefleksikan proses pembelajaran dan mendiagnosis tingkat penguasaan kompetensi peserta didik agar pendidik dapat memperbaiki proses pembelajaran dan atau memberikan intervensi pembelajaran yang sesuai kepada peserta didik.
- m. Keleluasaan dalam Mengolah Hasil Asesmen
- n. Pengolahan hasil asesmen dilakukan dengan memanfaatkan hasil formatif dan sumatif. Terdapat 2 jenis data yaitu data hasil asesmen yang berupa angka (kuantitatif) serta data hasil asesmen yang berupa narasi (kualitatif).
- o. Keleluasaan dalam Menentukan Kriteria Kenaikan Kelas
- p. Pendidik dan satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria kenaikan kelas, dengan mempertimbangkan: Laporan Kemajuan Belajar, Laporan Pencapaian Projek Profil

Pelajar Pancasila, Portofolio peserta didik, Ekstrakurikuler/prestasi/penghargaan peserta didik, dan Tingkat kehadiran.

5. Pelaporan Kemajuan Belajar

Pelaporan hasil merupakan bagaimana sekolah mengkomunikasikan apa yang peserta didik ketahui, pahami, dan bisa mereka lakukan. Berbagai bentuk pelaporan yang bisa menjadi pilihan lain selain rapor adalah sebagai berikut:

a) Portofolio

Tujuan dari portofolio adalah sebagai dokumentasi dari hasil karya peserta didik. Isi portofolio adalah hasil karya peserta didik yang dipilih oleh peserta didik, berdasarkan hasil diskusi dengan pendidik. Portofolio bisa berupa foto, video, infografis, poster atau karya apapun yang bukan berupa lembar soal - jawaban.

b) Diskusi/Konferensi

Tujuan diskusi adalah berbagi informasi antara pendidik, peserta didik dan orang tua. Sekolah perlu menentukan fungsi dari suatu diskusi untuk dapat mengembangkan struktur, dan kegiatannya melibatkan menentukan target belajar. Diskusi atau konferensi bisa dalam struktur formal maupun informal.

c) Pameran Karya

Tujuan dari pameran karya adalah sebagai perayaan proses belajar peserta didik dan juga sebagai asesmen sumatif. Pameran karya berisi proses dari pembelajaran hingga produk dari sebuah proyek belajar. Pameran karya bisa

mengundang orang tua peserta didik, komunitas sekolah maupun mengundang peserta didik dan pendidik dari sekolah lain untuk saling belajar dan mendapatkan umpan balik dari audiens yang lebih luas selain pendidik kelas.

2.3. Pengertian Problematika

Istilah problema atau problematika berasal dari Bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, problem ialah persoalan, sesuatu yang harus diselesaikan. Problematika merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau harus dicarikan jalan keluarnya. Di dalam kamus filsafat dan psikologi karangan Sudarsono menjelaskan bahwa problem adalah masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. Sedangkan masalah ialah suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang atau kelompok menjadi rugi, atau sulit dalam melakukan sesuatu.

Jadi dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan problematika adalah persoalan atau masalah yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuannya maka harus dicarikan jalan keluarnya.

3.4. Pengertian Guru

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru ialah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial di bidang pembangunan. Guru merupakan orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa-siswi,

baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika guru ialah persoalan atau masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar yang belum dapat terselesaikan harus dicarikan jalan keluarnya.

2.5. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susanana Aditiya Wangsanata, Nuriana Eka saputri, Nuriani Dwi Saputri (2021), yang berjudul “Hambatan Guru Sekolah Dasar Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19”. Dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 4 kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum sekolah penggerak yaitu dalam Alur Tujuan Pembelajaran kurikulum sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak, manajemen waktu pelatihan kurikulum pembelajaran sekolah penggerak yang singkat dan minimnya informasi kurikulum sekolah penggerak”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu samasama mengkaji mengenai permasalahan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu dalam jurnal diatas lebih berfokus mengkaji mengenai konsep

merdeka belajar dari sisi manajemen waktu dan ruang di Era Pandemi Covid-19, sedangkan skripsi penulis berfokus pada masalah guru dalam menerapkan merdeka belajar di kelas I dan IV.

2. Hasil penelitian Sabriadi HR, Nurur Wakia (2021) yang berjudul “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di Perguruan Tinggi yaitu mekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi dengan pihak luar kampus, perubahan paradigma baru pada PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional, dan mekanisme magang di luar program studi”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu samasama mengkaji mengenai problematika Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi dari penulis yakni dalam jurnal diatas lebih berfokus mengkaji mengenai problematika di Perguruan Tinggi, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil penelitian Agustinus Tenggu Daga (2021) yang berjudul “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*).

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Merdeka Belajar bermakna bagi siswa dan guru yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan. Lahirnya kebijakan Merdeka Belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak,

fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu samasama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis ialah dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai makna dan penguatan peran guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

4. Hasil penelitian Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti (2021) yang berjudul “Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia”.

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tugas guru penggerak dan guru biasa ialah sama-sama menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakannya adalah peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu samasama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yakni dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai peran guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar, sedangkan

skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar.

5. Hasil penelitian Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo (2022) yang berjudul “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Library Research* (studi kepustakaan).

“Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberi “kemerdekaan” bagi pelaksana pendidikan terutama guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa serta sekolah. Merdeka belajar membebaskan guru untuk menyusun pembelajaran yang menekankan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik sehingga capaian pembelajaran akan tercapai lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam. Kegiatan proyek yang disusun sesuai dengan fasenya dan relevan dengan keadaan lingkungan membantu siswa mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila dalam dirinya. Dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah, kepala sekolah perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, potensi sekolah dan potensi daerah”.

Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu samasama mengkaji mengenai Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yakni dalam jurnal tersebut lebih berfokus mengkaji mengenai potret Kurikulum Merdeka di sekolah dasar,

sedangkan skripsi penulis lebih mengkaji mengenai problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar.

